

Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Curug Cibodas Desa Suntenjaya

The Direction Of The Development Of Tourist Village Suntenjaya Cibodas Waterfall

¹Regina Dewanty Putri, ²Weishaguna

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

Email: ¹ginaadewanty@gmail.com, ²bambangpranggono@gmail.com

Abstract: With the expansion of the the physical development of in the area of north garbage generated by bandung residents make a decrease in quality and the ecology of the the remote and sparsely populated that should functioned but emigrated not ye .And it is requisite to the existence of a solution in order to minimize the making of mischief in kbu through the utilization of of tourism potential in curug cibodas suntenjaya village. As for the problems that must be breakable in provides a complete solution to which are what was the manner of developing their activities in financing of tourism in the remote and sparsely populated that serves past six months ended september but emigrated not ye aimed at peaceful and steady to open possibilities of developing the tourist area of the curug cibodas who must pay attention to the its function as a conservatory zones .The method of analysis that used with using analysis projection visitors, tourism analysis from the analysis supply and demand, tourist attraction, a worthy tourist attraction, needs infrastructure of a supporting tourism, with the methods comparisons based on criteria and the condition of existing. As for the result of the end of research is direction development structure and the pattern space and direction supporting facilities tourism area cibodas waterfall.

Keywords: Protected Area, Tourism

Abstrak: Dengan berkembangnya pembangunan fisik di Kawasan Bandung Utara membuat penurunan kualitas lingkungan pada kawasan yang seharusnya berfungsi lindung. Sehingga perlu adanya solusi untuk meminimalisir kerusakan di KBU melalui pemanfaatan potensi Wisata di Curug Cibodas Desa Suntenjaya. Adapun permasalahan yang harus dipecahkan dalam memberikan solusi yaitu bagaimana cara mengembangkan wisata di kawasan yang berfungsi lindung dimana bertujuan untuk mengembangkan kawasan wisata Curug Cibodas yang tetap memperhatikan fungsi sebagai kawasan lindung. Metode analisis yang digunakan dengan menggunakan analisis proyeksi pengunjung, analisis wisata dengan analisis supply dan demand, daya tarik wisata, atraksi wisata, kebutuhan sarana prasarana sebagai penunjang pariwisata, dengan metode perbandingan berdasarkan kriteria dan kondisi eksisting. Adapun hasil akhir dari penelitian ini yaitu arahan pengembangan struktur dan pola ruang beserta arahan fasilitas penunjang kawasan wisata Curug Cibodas.

Kata Kunci: Kawasan Lindung, Pariwisata.

A. Pendahuluan

Pariwisata saat ini merupakan sektor yang tengah berkembang dengan pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyak muncul pembangunan pariwisata dengan konsep yang berbeda. Dalam pengembangan pariwisata diharapkan tetap memelihara kelestarian dan mendorong upaya peningkatan mutu lingkungan hidup, serta kelestarian obyek sebagai daya tarik wisata itu sendiri. Desa Suntenjaya memiliki potensi wisata namun terletak di kawasan yang berfungsi lindung. Di khawatirkan dengan tidak adanya pengembangan potensi wisata dengan baik maka akan berdampak buruk terhadap lingkungan. Selain itu kondisi sarana prasarana yang kurang optimal dan aksesibilitas menuju kawasan wisata pun terbilang buruk. Dengan fenomena tersebut maka dibutuhkannya cara dan arahan dalam mengembangkan potensi wisata di kawasan lindung dengan judul penelitian “**Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Curug Cibodas Desa Suntenjaya**”.

Tujuan dilakukannya penelitian mengenai arahan pengembangan kawasan wisata ini yaitu untuk mengembangkan potensi kawasan wisata Curug Cibodas yang

tetap memperhatikan fungsi sebagai kawasan lindung.

B. Landasan Teori & Kebijakan

Keputusan Presiden No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung

Menurut Keputusan Presiden No 32 tahun 1990 pasal 1 bahwa kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian Lingkungan Hidup yang mencakup sumber alam, sumber daya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa guna kepentingan Pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan kawasan lindung merupakan upaya penetapan, pelestarian dan pengendalian pemanfaatan kawasan lindung. Pengelolaan kawasan lindung bertujuan untuk mencegah timbulnya kerusakan fungsi lingkungan hidup. Sasaran pengelolaan kawasan lindung adalah:

1. Meningkatkan fungsi lindung terhadap tanah, air, iklim, tumbuhan dan satwa serta nilai sejarah dan budaya bangsa;
2. Mempertahankan keanekaragaman tumbuhan, satwa, tepe ekosistem, dan keunikan alam.

Kriteria taman nasional, taman hutan raya dan taman nasional dan wisata alam adalah berhutan atau bervegetasi tetap yang memiliki tumbuhan dan satwa yang beragam, memiliki arsitektur bentang alam yang baik dan memiliki akses yang baik untuk keperluan pariwisata.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam

Menurut Permen Nomor 28 tahun 2011 tentang pengelolaan KSA dan KPA pasal 1 bahwa pengelolaan KSA dan KPA adalah upaya sistematis yang dilakukan untuk mengelola kawasan melalui kegiatan perencanaan, perlindungan, pengawetan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian. Taman wisata alam merupakan KPA yang dimanfaatkan terutama untuk kepentingan pariwisata alam dan rekreasi. Kriteria suatu wilayah dapat ditunjuk dan ditetapkan sebagai kawasan taman wisata alam meliputi:

1. Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau bentang alam, gejala alam serta formasi geologi yang unik;
2. Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian potensi dan daya tarik alam untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam; dan
3. Kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. P31/MenLHK/Setjen/Kum.1/3/2016 tentang Pedoman Kegiatan Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam pada Hutan Produksi

Wisata alam hutan produksi adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan, keindahan alam, pembelajaran dan memahami lingkungan alam berserta aktivitas usaha yang dilakukan pada kawasan hutan produksi. Usaha pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam pada hutan produksi yang selanjutnya disebut UPJLWA-HP adalah keseluruhan kegiatan yang bertujuan untuk mengusahakan penyediaan barang dan jasa yang diperlukan oleh wisatawan/pengunjung dalam kegiatan wisata alam di hutan produksi, mencakup usaha obyek dan destinasi wisata, serta penyediaan usaha jasa, usaha sarana, serta usaha lain yang terkait dengan wisata

alam. Jenis usaha pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam pada hutan produksi meliputi usaha penyediaan jasa wisata alam dan usaha penyediaan sarana wisata alam.

Jenis usaha harus mengandung unsur-unsur pembelajaran dan pendidikan yang dapat menumbuhkan pemahaman dan peran serta para pengunjung untuk terlibat aktif di dalam penyelamatan dan pelestarian hutan maupun lingkungan hidup. Luas areal kerja usaha pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam maksimal seluas 10 % (sepuluh perseratus) dari blok pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam, serta masih dalam batas daya dukung lingkungan areal yang bersangkutan. Areal kerja usaha pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam pada hutan produksi dapat berada pada kawasan hutan produksi yang belum maupun yang sudah dibebani hak dan/ atau izin pemanfaatan/ pengelolaan hutan produksi.

Areal kerja izin usaha pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam pada hutan produksi diupayakan memiliki bentang alam yang menarik serta potensial sebagai destinasi wisata alam (DWA).

Teori Wisata

Pengertian pariwisata terdapat pada Undang-Undang No.10/ 2009 tentang kepariwisataan pada Bab I pasal I bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah “sesuatu” yang ada di lokasi destinasi/ tujuan pariwisata yang tidak hanya menawarkan/ menyediakan sesuatu bagi wisatawan untuk dilihat dan dilakukan, tetapi juga menjadi magnet penarik seseorang untuk melakukan perjalanan (Gunn, 1988; 107).

Terdapat enam elemen utama pembentuk daya tarik wisata dalam pengembangan pariwisata menurut (Robinson, 1976:38) yaitu:

- Cuaca, merupakan ciri khusus pada pariwisata yang menyebabkan suatu lokasi menjadi potensial bagi pariwisata.
- Pemandangan, atraksi berupa pemandangan menarik.
- Fasilitas, terdiri dari dua jenis yaitu alam dan buatan.
- Sejarah dan budaya, peninggalan sejarah atau seni budaya suatu daerah.
- Aksesibilitas, semakin mudah mencapai lokasi wisata maka semakin tinggi pula kemungkinan untuk dikunjungi.
- Akomodasi, menyangkut tempat penginapan dan tempat makan

Jenis Pariwisata

Berdasarkan jenisnya pariwisata dibedakan sebagai berikut (J. Spillane, 1987: 28 dalam Dampak Pengembangan Pariwisata Meninjau terhadap Perekonomian Masyarakat Setempat, Youme, 1999:1).

- Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*) Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota, atau bahkan sebaliknya untuk menikmati hiburan kota-kota besar.
- Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*) Jenis pariwisata ini dilakukan orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya. Biasanya mereka rekreasi ditepi pantai, pegunungan atau pusat-pusat perbelanjaan.

- Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*) Jenis pariwisata ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan dan cara hidup rakyat negara lain, untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau juga ikut serta dalam festival seni musik, teater, tarian rakyat dan lain-lain.

Teori Demand (Permintaan) Pariwisata

Jackson sebagaimana dikutip dalam Pitana (2004) melihat ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi terhadap peningkatan permintaan pariwisata. Faktor tersebut berasal dari komponen daerah asal wisatawan antara lain, jumlah penduduk (*population size*), kemampuan finansial masyarakat (*financial means*), waktu senggang yang dimiliki (*leisure time*), sistem transportasi, dan sistem pemasaran pariwisata yang ada.

Teori Supply (Penawaran) Pariwisata

Berdasarkan klasifikasi Leiper (1990) dalam Pitana (2009: 63), sistem pariwisata terdiri dari 7 (tujuh) komponen besar, dimana komponen tersebut merupakan sektor utama dalam kepariwisataan yang memerlukan keterkaitan, ketergantungan, dan keterpaduan yaitu:

- Sektor Pemasaran (*the marketing sector*)
- Sektor Perhubungan (*the carrier sector*)
- Sektor Akomodasi (*the accomodation sector*)
- Sektor Daya Tarik/ atraksi Wisata (*the attraction sector*)
- Sektor Tour Operator (*the tour sector*)
- Sektor Pendukung/ rupa-rupa (*the miscellaneous sector*)
- Sektor pengkoordinasi/ regulator (*the coordinating sector*)

Teori Sarana dan Prasarana Kepariwisataan

Prasarana pariwisata adalah segala sesuatu yang memungkinkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan, contoh: jaringan jalan, jaringan air bersih, dan lain-lain. Sedangkan sarana pariwisata adalah segala sesuatu yang menunjang proses kegiatan pariwisata, misalnya: tempat makan, mushola, toilet, penginapan, dan lain-lain.

C. Hasil Penelitian

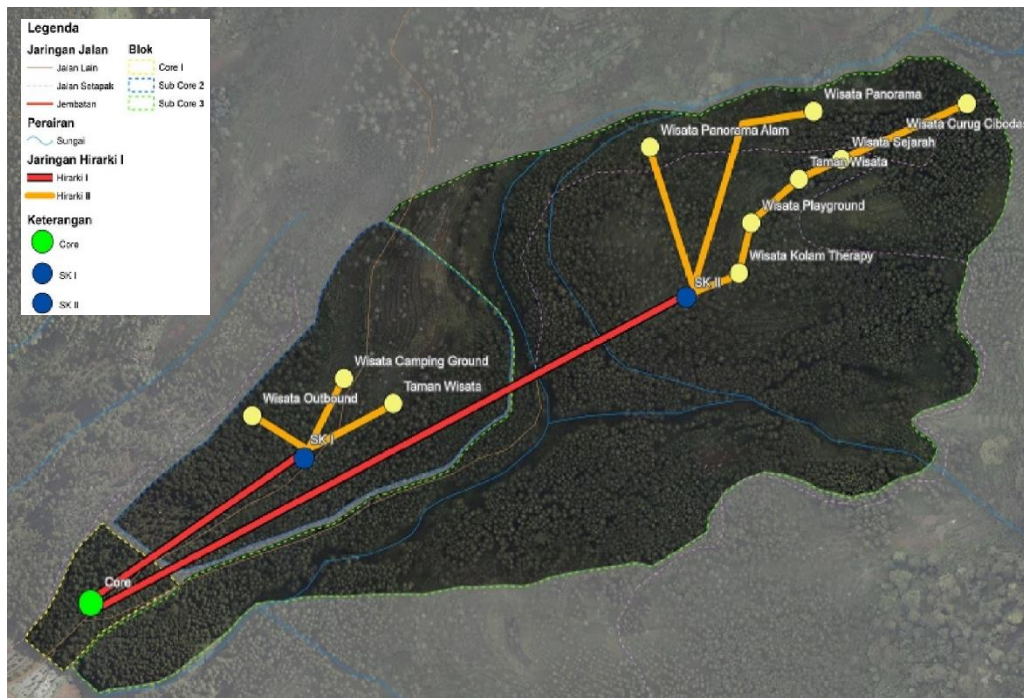
1. Arahan Struktur Pengembangan Kawasan Wisata

Dalam penyusunan struktur pengembangan kawasan wisata ini menggunakan konsep neighborhood unit yang terbagi atas *core* (sebagai pusat), *sub-core*, dan *sub-sub core*/ objek. Dimana, *sub-core* terbagi dua SK I, dan SK 2. Untuk lebih jelas dapat dilihat penjelasan di bawah ini:

- ❖ *Core* (Pusat)
Pusat sebagai tempat pos pembelian tiket, tempat informasi, dan sebagai tempat parkir.
- ❖ *Sub-Core*
Pada masing-masing sub-core merupakan tempat dimana pengunjung dapat mulai berwisata dengan fasilitas penunjang seperti penanda/ petunjuk arah. Adapun sub-core pada masing-masing SK yaitu SK I berada pada Wisata Curug, dan SK II berada pada Wisata *Camping Ground*.
- ❖ *Sub-sub Core*

Sub-sub core merupakan objek yang menjadi tujuan pengunjung dalam berwisata dengan menikmati kesegaran dan keindahan alam dengan kegiatan yang berbeda-beda dengan fasilitas penunjang yang disediakan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 1** **Peta Struktur dan rencana Kawasan Wisata.**



Gambar 1 Peta Struktur Ruang Kawasan Wisata Curug Cibodas Desa Suntenjaya

Sumber: Hasil Analisis, 2018

2. Arahan Pengembangan Zona Entrance

• Arahan Pengembangan Sarana Entrance

Keberadaan Entrance sangat diperlukan sebagai sarana interpretasi atau pelayanan wisata. Tidak ada syarat khusus untuk pembuatan entrance ini sebab pembuatan disesuaikan dengan kondisi lapangan dan karakteristik lokal.

Rencana : Arahan Sarana Entrance

Standar : Preseden Entrance di wisata Seribu Batu

Masalah : Belum adanya *Entrance* kawasan Wisata

Pertimbangan : - Memiliki karakter lokal
- Mudah dilihat oleh pengunjung
- Rekayasa teknis dengan cara melihat preseden Entrance Wisata Seribu Batu.

• Arahan Pengembangan Sarana Parkir

Rencana : Arahan Sarana Parkir

Standar : Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 1 Tahun 2017

Masalah : Tidak teraturnya lahan parkir di kawasan wisata

Pertimbangan : - Perkerasan dengan Paving Block/ Batu-batu
- Standar mobil 2,30 x 5,00 dan motor 0,75 x 2,00

- Rekayasa teknis dengan cara melihat preseden parkir di wisata Floating Market Lembang.
- Arahan Pengembangan Sarana Pos Toiket
Rencana : Arahan Sarana Pos Tiket
Standar : Studi Perencanaan dan Perancangan Taman Rekreasi Pantai Pasarbanggi
Masalah : Belum adanya sarana loket tiket
Pertimbangan : - Standar ruang loket tiket 0,4 m² / loket.
- Loket mudah dijangkau dan dilihat pengunjung.
- Rekayasa teknis dengan cara melihat preseden Loket Tiket di Kawasan Curug Cimahi.
- Arahan Pengembangan Sarana Pos Informasi
Rencana : Arahan Sarana Pos Informasi
Standar : Studi Perencanaan dan Perancangan Taman Rekreasi Pantai Pasarbanggi
Masalah : Belum adanya sarana Pos Informasi
Pertimbangan : - Letak ruang informasi mudah terlihat dan dicapai
- Standar ruang informasi 2 m²/ orang
- Terdapat 1 ruang, masing-masing ruang berisi 4 orang

3. Arahan Pengembangan Zona Pine Forest

- Arahan Pengembangan *Camping Ground*
Rencana : Arahan Sarana *Camping Ground*
Standar : PERMEN Pariwisata Nomor 24 Tahun 2015 tentang Standar Bumi Permkemahan
Masalah : Belum adanya fasilitas *Camping Ground* di Kawasan Wisata Curug Cibodas
Pertimbangan : - Luas 2,5 Ha
- Kontur lahan datar dan kondisi lahan stabil
- Luas sebesar 60% dari luas lahan.
- Arahan Pengembangan Taman Wisata
Taman wisata di alam terbuka sangat mendukung sebagai penyegar dan mempercantik suatu kawasan wisata. Kawasan wisata Curug Cibodas perlu adanya arahan pengembangan taman wisata agar memiliki daya tarik lebih bagi para pengunjung.
- Arahan Pengembangan *Playground*
Rencana : Arahan Sarana *Playground*
Standar : Studi Perencanaan dan Perancangan Taman Rekreasi Pantai Pasarbanggi
Masalah : Tidak adanya fasilitas *Playground* di Kawasan Wisata Curug Cibodas
Pertimbangan : - Standar gerak anak = 0,45 m² x 30 = 13,5 m² .
- Luas playground panjatan petualangan = 5 m x 4 m = 20 m².
- Luas perosotan spiral = 3 m x 3 m = 9 m², Flow = 60 % x 67,5 m² = 40,5 m²

4. Arahannya Pengembangan Zona Rekreasi



Gambar 2 Site Zona Rekreasi

Sumber : Hasil Analisis dan Observasi lapangan 2018

- **Arahannya Pengembangan Kolam Terapi**
Kawasan Wisata Curug Cibodas dibuat dengan arahan pengembangan kolam terapi agar para pengunjung dapat merileksasikan kakinya setelah perjalanan yang cukup jauh menuju curug.
- **Arahannya Pengembangan Taman Wisata**
Arahannya pengembangan taman wisata dibutuhkan pula di zona rekreasi, dengan kondisi lahan berbukit sangat pas jika dibuat sebuah taman wisata.
- **Arahannya Pengembangan Wisata Sejarah**
Kawasan wisata Curug Cibodas memiliki sejarah yang berkaitan erat dengan legenda Sangkuriang dan Dayang Sumbi, sehingga sejarah tersebut perlu diabadikan melalui papan informasi dimaksudkan untuk berbagi wawasan kepada pengunjung. Adapun preseden yang dijadikan acuan dalam pembuatan papan informasi tersebut sebagai berikut.



Gambar 3. Preseden Papan Informasi di Kawasan Hutan Kota Malabar

Sumber: <http://www.photomalang.com>, 2016

- **Arahan Pengembangan Curug Cibodas**
Arahan Pengembangan Curug Cibodas menjadikan salah satu hal yang menjadi obyek utama dari wisata Curug Cibodas. Dengan adanya aliran air terjun yang mengalir dan membentuk sebuah kolam membuat para pengunjung menikmati kesegaran air terjun dengan menikmati keindahan alamnya. Maka perlunya peningkatan dalam pembuatan aliran air terjun Curug Cibodas.
- **Arahan Pengembangan Panorama**
Arahan pengembangan wisata panorama di Curug Cibodas ini mengikuti dengan kemajuan zaman sekarang. Wisatawan lebih banyak ingin mengabadikan kegiatan wisata mereka dengan berfoto. Kawasan Wisata Curug Cibodas sudah ada beberapa spot foto yang disediakan namun, kurang layaknya kondisi sarana berfoto tersebut dirasa dapat membahayakan pengunjung. Maka dari itu perlu pengembangan dalam memberikan sarana untuk berfoto, sebab tidak hanya untuk kepuasan pribadi melainkan dapat berpengaruh terhadap pemasaran wisata.

5. Arahan Pengembangan Fasilitas Penunjang

- **Arahan Pengembangan Sarana Toilet**
Rencana : Arahan Sarana Toilet
Standar : Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 1 Tahun 2017
Masalah : Kurang optimalnya sarana toilet di kawasan wisata
Pertimbangan : - Mudah diketahui dan dicapai keberadaannya
- Tidak merusak keindahan lingkungan
- **Arahan Pengembangan Sarana Mushola**
Sarana mushola sangatlah penting bagi para wisatawan, dimana kondisi kawasan wisata memiliki jarak jauh dari masjid. Kawasan Curug Cibodas memiliki sarana mushola tetapi perlu ditingkatkan kembali, sehingga dibutuhkan arahan pengembangan sarana Mushola. Adapun kriteria yang menjadi acuan adanya sarana mushola di Kawasan Wisata Curug Cibodas yaitu dengan ukuran 5x5 meter dengan kapasitas 10-16 orang.
- **Arahan Pengembangan Sarana Peristirahatan**
Kawasan wisata Curug Cibodas memiliki jarak yang cukup lumayan dari gerbang menuju arah curug. Sehingga, diarahkan bahwa sepanjang perjalanan jalan setapak menuju curug perlu dibuatnya beberapa sebuah gazebo untuk peristirahatan dan menjadi tempat berteduh bagi para wisatawan.
- **Arahan Prasarana Jalur Pejalan Kaki/ Jalan Setapak**
Jaringan jalan setapak di kawasan wisata alam sangat perlu diperhatikan untuk arahan penunjang fasilitas prasarana. Dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan yaitu jaringan jalan terbuat dari kayu atau batu-batu agar tidak merusak fisik lingkungan dan tetap menyerap air, dengan ukuran minimum 1,5 meter dan luas minimum 2,25 meter. Sedangkan di kawasan wisata Curug Cibodas masih dengan perkerasan tanah dan jika terjadi hujan akan licin dan bahaya bagi para pengunjung, sehingga perlu adanya arahan pengembangan jalur pejalan kaki/ setapak.

6. Arahan Aksesibilitas

Dengan adanya pengembangan objek wisata Curug Cibodas dapat meningkatkan mobilitas kunjungan wisata dengan cakupan yang lebih luas dan merata. Sehingga dibutuhkan akses baru guna mengatasi permasalahan aksesibilitas di masa yang akan

datang. Pencapaian akses yang mudah ke kawasan wisata yang berasal dari wisatawan lokal sangat berpotensi untuk pengembangan kawasan wisata yang pesat pada masa yang akan datang.

7. Arahan Pemasaran

Pemasaran sangatlah penting bagi kemajuan suatu destinasi wisata. Salah satunya dengan meningkatkan kegiatan informasi dan promosi agar para pengunjung mengetahui obyek wisata Curug Cibodas. Dominan pengunjung mengetahui wisata Curug Cibodas hanya dari mulut ke mulut dan sebagian ada yang sudah mengunggah ke sosial media. Namun, pihak pengelola harus tetap memberikan informasi terhadap calon pengunjung yang akan datang agar mereka tahu apa saja yang terdapat di Kawasan Wisata Curug Cibodas. Pengelolaan informasi terhadap adanya wisata Curug Cibodas dapat melalui sosial media seperti instagra, facebook, twitter, dan blog. Serta memperbaiki kualitas promosi dengan membuat seperti brosur, baliho, maupun website yang selalu diperbarui.

D. Rekomendasi

Berdasarkan hasil studi dapat dikatakan bahwa minimnya fasilitas – fasilitas penunjang pariwisata jika dibiarkan akan menjadi sebuah ancaman kepada prospek pariwisata di Kawasan Curug Cibodas. Maka, ada beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan bagi Pemerintah Daerah dan masyarakat setempat, yaitu:

- ❖ Pemerintah perlu lebih memperhatikan dan memperjelas status kawasan Curug Cibodas sebagai kawasan wisata alam.
- ❖ Perlu memperbaiki aksesibilitas menuju kawasan wisata agar mempermudah para wisatawan dalam menempuh perjalanan.
- ❖ Perlu adanya jalan baru untuk akses ke wisata Curug Cibodas.
- ❖ Perlu adanya diskusi tentang konservasi agar tetap terjaganya kelestarian alam Kawasan Wisata Curug Cibodas.
- ❖ Dilibatkannya masyarakat sekitar sebagai pengelolaan wisata dan agar terciptanya peluang kerja bagi masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

- Affandy, B. (2015). Potensi Wisata Alam di Pematang Tanggang Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. UNIVERSITAS LAMPUNG, LAMPUNG.
- Amalia Gita. 2014. Analisis Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai di Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat.
- Anonim. 2014. Museum Benteng Vredeburg.
- Anonim. Tidak Ada Tahun. Studi Perencanaan dan Perancangan Taman Rekreasi Pantai Pasarbanggi.
- Andi Moh. Rifyan Arief. 2018. Pengembangan Aktivitas Wisata di Taman Hutan Raya IR.H. Juanda Bandung Jawa Barat.
- Clare A, Gunn. 1998. Tourism Planning-Second Edition, Taylor & Francis, London.
- Clare A, Gunn dan Var. T. 2002. Tourism Planning. New York. Routledge.
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka 1995, Halaman 54. Jakarta.
- Dwi Latifa. 2014. Floating Market Lembang. Dalam <http://pelangitipha.blogspot.com/2014/07/floating-market-lembang.html>
- Fandeli Chafid. 2000. Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata.
- Fauzi Riza. 2018. Paket Wisata Jogja. Dalam

<https://www.marmans.com/2018/04/puncak-becici-tiket-masuk-obama-berkunjung.html>

- Helln Angga Devy, & R.B.Soemanto. 2017. PENGEMBANGAN OBYEK DAN DAYA TARIK WISATA ALAM SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA DI KABUPATEN KARANGANYAR.
- Helln Angga Devy. 2017. Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata DI Kabupaten Karanganyar.
- Ida Bagus Dwi Setiawan, SST.Par.,M.Par. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali.
- Jos Oktarina Pratiwi, & Rima Dewi Suprihardjo. 2018. Zona Wisata Kawasan Wisata Alam Air Terjun Madakaripura, Kabupaten Probolinggo.
- Murbarani. 2010. Pengembangan Wisata Bahari Pulau Tidore Kepulauan. Bandung.
- Maryani, 1991, Pengantar Geografi Pariwisata, Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP.
- Nomor 2 tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah kabupaten bandung barat, Pub. L. No. 2 tahun 2012 (2012).
- Ni Made Ary Widiastini, Nyoman Dini Andiani, & Trianisari. (2012). Strategi Pemasaran Pariwisata Di Kabupaten Buleleng Bali.
- Novianto. 2011. Analisis Pasar dan Pemasaran Pariwisata.
- Raden Agusbushro, V.H.Makakarau, & Amanda Sembel. (t.t.). Analisis Kebutuhan Prasarana dan Sarana Pariwisata DI Kawasan Taman Nasional Bunaken Kecamatan Bunaken Kepulauan Kota Manado.
- Rere Maudy. 2017. Arahan Pengembangan Wisata Kaulinan Sunda di Pasir Kunci dan Lembur Tradisional Budaya Sawah di Saradan.Bandung.
- Robinson, H. 1976. "A Geography of Tourism". MacDonald: London.
- Pandu Panoto Gomo, Tito Haripradianto, & Ali Soekirno. 2018. Perancangan Pusat Kunjungan di Kota Blitar (Blitar Visitor Center).
- Pitana. 2004. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit Andi Yogyakarta
- Nur Habibah. 2016. Strategi Pengembangan Prasarana dan Sarana Objek Wisata Danau Marambe Kabupaten Mandailing Natal.
- Reza Fachri. 2018. Berwisata Ke Seribu Batu Songgo Langit (Bantul). <https://myeatandtravelstory.wordpress.com/2018/03/03/berwisata-ke-seribu-batu-songgo-langit-bantul/>
- Sulistiani, & Ahmad Munawar. 2018. Analisis Fasilitas Parkir Dan Aksesibilitas Objek Wisata Goa Gong, Pacitan.
- Susanto Vera. 2018. Definisi Ekowisata.
- Visit Lembang. 2018. Tentang Lembang Bandung Barat. Diambil dari <http://visitlembang.com/wisata-lembang-bandung/>
- Youme, 1999. Dampak Pengembangan Pariwisata Meninjau terhadap Perekonomian Masyarakat Setempat.
- Wahab, Salah. 1976. Pemasaran Pariwisata. Terjemahan oleh Frans Gromang. 1992. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Warpani P Suwardjoko dan Indira P Warpani, 2007. Pariwisata Dalam Tata Ruang, ITB. Bandung.